

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Praktikan melakukan Kerja Profesi sebagai Asisten Psikolog di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara. Program kerja profesi yang dikerjakan oleh praktikan di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara Indonesia dilaksanakan secara *Work From Office* (WFO) mulai dari tanggal 24 Juni 2024 hingga 16 Agustus 2024 atau setara 40 hari kerja dengan total 344 jam kerja. Praktikan menjalani kerja profesi di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara sebagai asisten psikolog dengan melakukan empat dari tujuh unit kompetensi asisten psikolog. Sementara itu, tiga kompetensi lainnya belum berhasil dipenuhi oleh praktikan. Terkait kompetensi melakukan wawancara dan konseling di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara, hal ini menjadi tanggung jawab Psikolog yang bertugas di Dispsiau, sehingga peran praktikan terbatas pada pengamatan saat wawancara atau asesmen berlangsung. Begitu pula, kompetensi dalam interpretasi parsial hasil tes psikologi juga merupakan kewenangan Psikolog. Dengan demikian bidang kerja yang praktikan lakukan selama Kerja Profesi dapat dilihat pada **Tabel 3.1** sesuai dengan unit kompetensi yang ditetapkan oleh Lembaga Sertifikasi Psikologi (2018).

Tabel 3.1 *Jobdesc yang Praktikan lakukan sebagai Asisten Psikolog di Dispsiau*

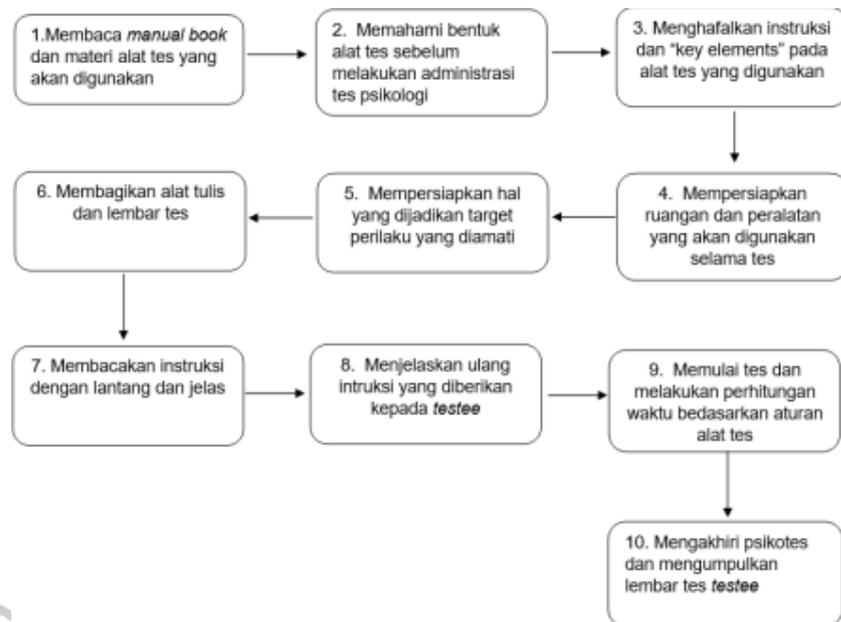
No	Job Description
1.	Melakukan Administrasi Pelaksanaan Psikotes Pada Klien Sipil
2.	Melakukan Pengamatan (Observasi) saat proses psikotes dan asesmen promosi jabatan disertai membuat catatan observasi.
3.	Melakukan Skoring Tes Psikologi dan pengembangan alat tes baru.
4.	Membuat Materi Psikoedukasi

3.2 Pelaksanaan Kerja

Praktikan melaksanakan Kerja Profesi (KP) selama dua bulan, dengan total durasi 344 (tiga ratus empat puluh empat) jam atau setara dengan 40 hari kerja. secara *Work From Office* (WFO) di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara sebagai Asisten Psikolog. Dalam melaksanakan KP, praktikan dibimbing oleh mentor dari staf Binprof Dispsiau, PNS Novi Rahmawati, M.Psi., Psikolog yang membantu dan mengawasi praktikan selama menjalankan tugas selama kerja profesi. Selama pelaksanaan kerja profesi di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara, praktikan memainkan peran yang signifikan sebagai asisten psikolog di beberapa divisi atau Subdis dalam proses tersebut, yakni Pokli, Subdispsimatraud, Subdispsipers, Subdispsidik, dan Subdislabpsibang. Praktikan mendapatkan tugas untuk berpartisipasi dalam membantu tester dalam melakukan administrasi pelaksanaan psikotes, melakukan skoring alat tes psikologi, serta terlibat dalam melakukan pengamatan saat proses asesmen promosi jabatan Gol IV/Kolonel, serta membuat materi Psikoedukasi terkait *gambling addiction*. Praktikan juga ditempatkan sebagai asisten peneliti, dalam *project* penelitian beban kerja mental pada Penerbang.

3.2.1 Melakukan Administrasi Psikotes

Tes psikologi adalah prosedur yang dirancang untuk mengevaluasi perilaku individu (Gregory, 2016). Gregory menyatakan bahwa interpretasi dari tes psikologi dapat dianggap andal jika menggunakan pengukuran yang distandarisasi sesuai dengan pedoman yang terdapat dalam manual tes tersebut. Proses pengujian yang tidak terstandarisasi dapat menghasilkan hasil yang invalid dan menyesatkan. Selama Praktikan melaksanakan Kerja Profesi di Dispsiau, alur pelaksanaan administrasi tes yang dilakukan sesuai dengan standar Gregory (2016) seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 3.1**.



Gambar 3.1 Standar Alur Administrasi Tes (Gregory, 2016)

Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara (Dispsiau) melayani baik anggota TNI/TNI AU maupun warga sipil, termasuk dalam konsultasi terkait minat, bakat, dan prestasi. Sebagai mahasiswa magang praktikan berperan dalam mendampingi tester saat kegiatan psikotes tes berbasis kertas (*paper-pencil test*) untuk klien sipil. Pelaksanaan administrasi tes mengacu langkah-langkah pada standar Gregory (2016), yang dipelajari saat mata kuliah Diagnostik Industri.

Selama masa magang, praktikan mendapat kesempatan melakukan administrasi tes psikotes sebanyak tiga kali untuk klien sipil saja, yang dilaksanakan pada tanggal 1, 5 dan 8 Agustus 2024. Pelaksanaan psikotes di Dispsiau terdapat 2 tester yang bertugas selama psikotes berlangsung yakni tester 1 dan tester 2. Tester 1 dan 2 masing masing memiliki jobdesknya, tugas tester 1 yakni bertanggung jawab sebagai pemberi instruksi yang berhak menjelaskan jika ada pertanyaan dari peserta, cukup satu orang saja sebagai pemberi instruksi. Tugas tester 2 yakni sebagai pendamping peserta tes dan membantu jika kesulitan selama pelaksanaan tes, melakukan observasi perilaku testee serta menegur testee yang menegur testee yang terlihat mengganggu testee lain selama pengerjaan, misalnya seperti mengajak testee lain berdiskusi. Saat

praktikan melakukan psikotes, terdapat tester 1 merupakan anggota dispsiau dan praktikan sebagai tester 2. Pelaksanaan psikotes biasanya terdapat 2 sesi. Sesi pertama yakni pelaksanaan psikotes dimulai pada jam 7.30 hingga selesai. Sesi pelaksanaan psikotes di bagi menjadi 2 sesi untuk sebagian peserta tes, dengan melanjutkan tes tambahan ke ruang CAT MP/Computer Assisted Test Merah Putih Milik Dispsiau. Hal ini di sesuaikan dengan tujuan pemeriksaan. Kemudian setelah hasil tes selesai di skoring, sesi kedua silakukan setelah jam istirahat siang pada pukul 13.00 yakni pemberian *feedback* atau sesi konsultasi dengan Psikolog Dispsiau. Berikut penjelasan setiap tahapan yang Praktikan lakukan:

1. Membaca manual book alat tes yang akan digunakan

Sebelum mendapatkan kesempatan untuk melakukan administrasi tes, praktikan berperan sebagai asisten tester dalam beberapa tes untuk membiasakan diri dengan proses administrasi dan pemberian instruksi. Untuk memahami alat tes yang akan di gunakan, praktikan bertanya kepada pembimbing kerja, dan membaca buku panduan/manual book milik Dispsiau. Apabila tidak di beri manual book, praktikan diminta mengacu pada instruksi yang telah di pelajari pada saat perkuliahan. Menurut Gregory (2016), bahwa buku panduan memuat serangkaian informasi instruksi dan panduan yang penting untuk keperluan administrasi. Hal tersebut dilakukan agar praktikan lebih memahami dan familiar dengan instruksi alat tes sebelum melakukan administrasi tes. Setelah cukup familiar dengan proses tes yang terstandar, praktikan diberi kesempatan untuk melakukan administrasi tes secara offline, seperti Tes Wartegg, DAM/DAP, dan Tes Alpha.

2. Memahami bentuk alat tes sebelum melakukan administrasi tes psikologi

Sebelum diperintahkan untuk melakukan administrasi tes psikologi, praktikan diminta untuk mempelajari alat tes yang akan di instruksikan, diikuti dengan mengamati proses administrasi psikotes PPT (*paper pencil test*) yang sedang dilakukan oleh tester yang sedang bertugas di Dispsiau. Tujuannya adalah agar

praktikan mengetahui dan memahami alat tes, serta cara menginstruksikan alat tes di Dispsiau seperti apa. Dengan demikian, praktikan dapat lebih memahami tata cara administrasi dan pemberian instruksi untuk alat tes sebelum melaksanakan psikotes, terutama jika tes yang dilaksanakan belum pernah dipelajari sebelumnya, seperti Test Alpha. Pada proses ini, memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh selama kelas Diagnostik Industri untuk menguasai instruksi alat tes DAP/DAM dan Wartegg, yang kemudian disesuaikan dengan instruksi dari hasil pengamatan dan pembelajaran di Dispsiau.

3. Menghafalkan instruksi dan “key elements” pada alat tes yang digunakan

Praktikan memperhatikan dan mencatat setiap elemen penting dari alat tes yang akan digunakan yakni tes Wartegg, DAP/DAM dan tes Alpha. Elemen penting ini merujuk pada kata kunci yang terdapat dalam alat tes, seperti prosedur pengerjaan, yang dapat membantu praktikan mengingat poin-poin utama yang perlu di *highlight* saat melaksanakan administrasi tes. Praktikan hanya *diberikan* manual book untuk instruksi yakni Test Alpha saja. Praktikan tidak diberikan manual book pada beberapa alat tes, seperti Wartegg dan DAP/DAM namun praktikan menyesuaikan instruksi yang telah praktikan pelajari saat mata kuliah Diagnostik Industri, dan berkonsultasi lagi dengan tester, apakah ada perbedaan yang signifikan terkait pemberian instruksi. Sebagai contoh, pada tes Wartegg, terdapat perubahan instruksi, yaitu peserta diminta untuk memilih gambar yang paling mudah, sulit, paling disukai, dan paling tidak disukai, serta menuliskannya dengan huruf M, S, dan tanda (+), (-) di luar kotak, dengan menuliskan nomor keterangan gambar di samping kiri gambar.

Instruksi pada tes DAM ini juga cukup berbeda dari apa yang didapat di kelas saat mata kuliah Diagnostik Industri, di mana Dispsiau saat tester diminta memberikan instruksi tes DAM, terdapat beberapa instruksi tidak di tambahkan, seperti ‘apa saja

yang tidak boleh di gambar', tidak ada instruksi aturan mengenai jenis orang/manusia yang tidak diperbolehkan. Selain itu, tidak ada juga instruksi 'ceritakan manusia/orang yang di gambar dan penjelasan apa yang sedang di rasa dan di pikirkan". Tester hanya diminta mengamati/mengobservasi selama klien menggambar, apakah gambar yang di buat sudah benar sesuai instruksi (manusia/orang dalam kehidupan sehari-hari) atau belum, apabila gambar yang di buat tidak sesuai (stickman, wayang, anime, foto, kartun, karikatur, tester, dan rekan yang berada dalam ruangan), praktikan akan memberi tahu klien dan mengganti lembar tes dengan lembar baru meminta klien menggambar ulang dan akan menjadi catatan praktikan. Dengan demikian, meskipun instruksi dalam tes DAM di Dispsiau berbeda dengan yang diajarkan di mata kuliah Diagnostik Industri, secara praktik keseluruhan pengerjaannya tetap sama, yaitu memastikan gambar sesuai dengan instruksi (manusia dalam kehidupan sehari-hari) dan memberikan penggantian lembar jika klien tidak sesuai instruksi.

4. Mempersiapkan ruangan dan peralatan yang akan digunakan selama tes

Selama pelaksanaan psikotes, praktikan berperan sebagai asisten tester. Dengan demikian, sebelum proses psikotes dimulai, praktikan membantu tester 1 dalam mempersiapkan ruangan atau kelas yang akan di gunakan. Praktikan juga mempersiapkan jumlah meja dan kursi yang akan di gunakan sesuai jumlah peserta tes. Agar peserta tes merasa nyaman dan konsentrasi saat mengerjakan tanpa merasa panas dengan ruang kelas yang tertutup, praktikan juga menyalakan AC guna memastikan suhu ruangan sudah sesuai untuk tes. Kemudian mempersiapkan dan menyusun alat tes yang akan di gunakan sesuai dengan kebutuhan, serta mempersiapkan alat tulis seperti pulpen dan pensil HB untuk peserta yang tidak membawa alat tulis. Hal ini perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan psikotes untuk memastikan lingkungan tes yang kondusif, sehingga peserta dapat

berkonsentrasi dengan nyaman tanpa gangguan, serta agar semua kebutuhan tes, baik alat maupun fasilitas, tersedia dan terorganisir dengan baik.

5. Mempersiapkan hal yang dijadikan target perilaku yang diamati

Pada kegiatan mempersiapkan target perilaku yang akan diamati, penting untuk menentukan terlebih dahulu aspek-aspek perilaku yang spesifik sesuai dengan tujuan observasi, seperti yang dijelaskan oleh Cohen dan Swerdlik (2018), yang menyatakan bahwa tahap ini penting untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perilaku individu. Pada saat pelaksanaan administrasi tes yang dijalani praktikan, tidak ada briefing dari Tester 1 terkait target perilaku spesifik yang harus diobservasi. Dengan demikian, sebagai Tester 2 yang akan melakukan pengamatan selama psikotes, praktikan tidak mempersiapkan hal-hal spesifik yang perlu diamati sebelumnya.

6. Membagikan alat tulis dan lembar tes

Pada proses membagikan alat tulis dan lembar tes, praktikan bertugas memastikan bahwa setiap peserta tes memiliki perlengkapan yang diperlukan untuk mengikuti tes. Langkah pertama adalah membagikan alat tulis, seperti pensil HB dan bolpoin, kepada peserta yang tidak membawanya. Praktikan juga memastikan bahwa alat tulis yang digunakan sesuai dengan aturan, yaitu satu pensil HB dan satu bolpoin, tanpa penggunaan penghapus. Setelah alat tulis dibagikan, praktikan kemudian mendistribusikan lembar tes kepada peserta. Lembar tes dibagikan sesuai urutan atau jenis tes yang akan dilakukan, dimulai dari instruksi awal yang telah ditetapkan, misalnya tes pertama yang harus dikerjakan Tes Wartegg, maka praktikan membagikan lembar tes ke meja peserta tes yang berada di depan, kemudian memintanya untuk mengoper ke rekan yang di belakang mereka. Praktikan juga memastikan setiap peserta menerima lembar tes di meja masing-masing sebelum memulai pelaksanaan tes.

7. Membacakan instruksi dengan lantang dan jelas

Pada proses ini, sebagian besar instruksi yang dipelajari sesuai dengan teori dan ujian praktik yang telah dipelajari oleh praktikan dalam Mata Kuliah Diagnostik Industri. Hanya saja terdapat sedikit perbedaan, saat di matakuliah diagnostik industri, instruksi yang dilakukan sangat formal. Sedikit berbeda pada saat pelaksanaan Kerja Profesi, praktikan tetap membacakan instruksi dengan jelas, tetapi menggunakan bahasa yang tidak terlalu formal dan kaku, yakni santai namun tetap lantang, jelas, dan tegas. Hal ini bertujuan agar instruksi lebih mudah dipahami oleh testee yang merupakan seorang remaja. Praktikan juga meminimalisir gestur yang tidak penting. Dengan demikian, instruksi tersebut telah sesuai dengan yang dicontohkan oleh tester 1 yang bertugas saat praktikan diminta mengamati cara tester memberikan instruksi. Kemudian praktikan terapkan selama memberikan instruksi, mulai dari prosedur pengerjaan setiap tes hingga cara menjawabnya.

8. Menjelaskan ulang intruksi yang diberikan kepada testee

Selama proses memberikan instruksi, hingga selesai, praktikan selalu memastikan pemahaman testee dengan menanyakan apakah mereka sudah memahami instruksi tersebut kepada seluruh teste sebelum tes dimulai. Praktikan akan bertanya dan menunggu respons dari testee, sambil mengamati kondisi setiap testee, terutama gestur dan ekspresi wajah yang menunjukkan kebingungan. Jika ada testee yang terlihat bingung, praktikan akan menjelaskan ulang instruksi agar pelaksanaan tes dapat berlangsung dengan lancar. Sehingga, testee tidak membuang waktunya untuk bertana saat proses pengerjaan tes.

9. Memulai tes dan melakukan perhitungan waktu berdasarkan aturan alat tes

Selama proses pengadministrasian alat tes, praktikan praktikan memberikan instruksi untuk memulai tes hingga proses berakhir. Pada tes *offline* menggunakan *paper pencil test*, praktikan biasanya diberi kesempatan untuk memberi instruksi tes pada tahap awal,

yakni saat tes grafis (Wartegg dan DAM) Tes grafis dilaksanakan di awal karena sebagian besar tes yang mengukur aspek kognitif dan sikap kerja dilakukan berbasis komputer/CAT. Dengan demikian praktikan sebagai tester memulai tes tahap pertama yakni dengan memberi instruksi pada tes Wartegg dan DAM dengan perhitungan waktu pengerjaan sesuai pedoman dan aturan alat tes yang telah praktikan pelajari saat mata kuliah Diagnostik Industri.

10. Mengakhiri psikotes dan mengumpulkan lembar tes testee

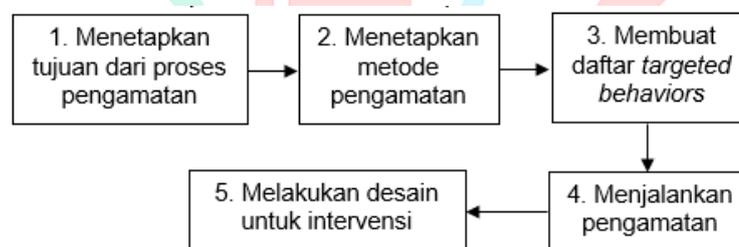
Pada tahap akhir psikotes ini, tester menutup proses tersebut, sementara praktikan membantu dengan mengumpulkan lembar tes dan melakukan pengecekan. Pengecekan ini bertujuan untuk memastikan apakah ada jawaban yang terlewatkan oleh peserta maupun data diri yang belum lengkap. Pengecekan ini penting untuk dilakukan, agar hasil psikotes akurat dan lengkap sesuai dengan kebutuhan evaluasi.

Secara keseluruhan, Alur administrasi tes yang diterapkan di Dispsau cukup sesuai dengan Standar Administrasi Pelaksanaan Psikotes Gregory (2016). Praktikan menemukan sedikit perbedaan dengan administrasi yang dipelajari saat di perkuliahan, praktikan tidak menggunakan alat *stopwatch* digital saat memberikan administrasi tes grafis kepada testee, melainkan menggunakan jam tangan atau *stopwatch* melalui handpone. Perbedaan lainnya yakni prosedur pelaksanaan pada sebagian klien, dengan tujuan pemeriksaan tertentu yang harus melanjutkan tes tambahan selain tes grafis dengan melakukan tes berbasis komputer/Computer Assisted Test (CAT) di ruang CAT Merah Putih Milik Dispsiau.

3.2.2 Melakukan Pengamatan (Observasi) Saat Psikotes

Praktikan melakukan pengamatan selama proses psikotes, diskusi, dan wawancara yang dilaksanakan oleh psikolog. Menurut Cohen dan Swerdlik (2018), observasi perilaku adalah proses memantau tindakan individu secara visual atau elektronik sambil mencatat informasi kuantitatif atau kualitatif terkait tindakan tersebut. Praktikan melakukan pengamatan

selama proses tes psikotes, peserta yang praktikan amati sebagian besar masyarakat sipil, dan beberapa kali saja anggota TNI. Praktikan juga menjadi observer/pegamat pada kegiatan asesmen promosi jabatan Gol IV/Kolonel yang dilaksanakan selama 2 hari berturut turut pada tanggal 4 hingga 5 Juli 2024. Peserta yang terlibat pada asesmen promosi jabatan ini ialah anggota TNI yang akan naik jabatan menjadi Kolonel. Pada proses asesmen ini, rangkaian tes yang dilakukan ialah, melakukan psikotes terlebih dahulu, kemudian apabila sudah sesi selanjutnya dilakukan diskusi dan wawancara. Terdapat Alur administrasi pelaksanaan pengamatan atau observasi menurut Cohen dan Swerdlik (2018) diperlihatkan pada **Gambar 3.3.** dari ke 5 alur pelaksanaan yang ada, tiga di antaranya sesuai dengan proses pengamatan yang praktikan lakukan. Praktikan tidak melakukan alur ke tiga, yakni membuat daftar *targeted behaviors*, baik saat psikotes ataupun saat asesmen promosi jabatan, karena Dispsiau telah membuat dan memiliki lembar daftar *targeted behaviors* untuk observer. Kemudian alur terakhir, praktikan juga tidak melakukan desain untuk intervensi karena hal tersebut merupakan wewenang psikolog yang bertugas di Dispsiau.



Gambar 3.2 Alur Pelaksanaan Pengamatan atau Observasi (Cohen & Swerdlik, 2018)

Berikut ini adalah alur pengamatan berdasarkan teori Cohen dan Swerdlik (2018) yang praktikan lakukan selama proses kerja profesi:

1. Menetapkan tujuan dari proses pengamatan

Selama menjalani kerja profesi, praktikan diminta untuk melakukan observasi pada klien sipil yang ingin berkonsultasi mengenai minat dan bakat mereka, dan tujuan lainnya seperti konsultasi klien sipil yang ingin menjadi TNI (Taruna, bintara & tamtama), dan klien yang ingin masuk kedinasan lainnya. Sama halnya seperti saat promosi jabatan Gel IV/kolonel, Asesor juga

turut menjelaskan tujuannya pada observer sebelum melakukan observasi. Hal ini sejalan dengan Cohen dan Swerdlik (2018) yang menjelaskan bahwa penting untuk memahami tujuan observasi untuk mengetahui '*targeted behaviors*' sesuai dengan kebutuhan, khususnya dalam konteks organisasi, seperti rekrutmen dan promosi. Dengan demikian, observasi yang dilakukan oleh praktikan selama pelaksanaan psikotes didasarkan pada tujuan yang jelas.

2. Menetapkan metode pengamatan

Proses pengamatan dilakukan dalam setting yang natural, baik saat psikotes, maupun kegiatan asesmen yakni diskusi dan wawancara. Peneliti mengamati perilaku secara alami pada situasi yang natural, karena biasanya perilaku tersebut akan muncul dalam situasi tersebut (Cohen & Swerdlik, 2018). Praktikan memilih metode ini atas dasar pertimbangan, untuk mendapatkan gambaran perilaku peserta tes secara alami, dan tanpa adanya rekayasa melalui perilaku mereka saat menjalani psikotes. Sehingga, praktikan mengamati dan mencatat perilaku klien yang muncul selama pelaksanaan psikotes berlangsung untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan psikolog jika diperlukan.

3. Membuat daftar *targeted behaviors*

Pada proses psikotes baik itu *paper pencil test* maupun CAT, tidak ada daftar *targeted behaviors* untuk di observasi karena tester tidak meminta praktikan melakukan hal tersebut. Dengan demikian, praktikan membuat catatan observasi secara mandiri dalam lembar kosong mengenai setting fisik, sosial, dan perilaku klien yang kemudian di serahkan kepada tester 1.

Berbeda dengan pengamatan saat psikotes, pada proses asesmen promosi jabatan, terdapat daftar aspek-aspek yang ingin diamati dalam lembar observasi yang *diberikan* oleh asesor, dan beberapa indikator. Sebelum melakukan observasi pada saat asesmen, praktikan melakukan briefing terlebih dahulu dengan Asesor, terkait proses asesmen yang akan dilakukan seperti apa yang dapat dilihat pada **Gambar 3.3**



Gambar 3.3 Praktikan melakukan briefing dengan Asesor

Saat melakukan pengamatan kegiatan promosi jabatan, praktikan *diberikan* 2 jenis lembar kertas observasi 1 lembar observasi yang digunakan praktikan saat diskusi berlangsung, isi lembar observasi yang digunakan untuk diskusi yakni, identitas anggota, dan hasil observasi. Pada saat briefing sebelum diskusi dimulai, Bapak Mayor W. Ade Putra Pane, M.Psi., Psikolog memberi arahan terkait *perilaku* apa saja yang harus di observasi, dengan demikian perilaku yang perlu praktikan amati ialah perilaku yang terlihat/*overt behavior*, bagaimana anggota memberikan pendapat, meresponse pendapat orang lain, ketegasannya, kepercayaan dirinya, bagaimana kualitas jawabannya, apakah aktif atau pasif saat melakukan diskusi dsb.

Kemudian pada saat wawancara diberikan lagi 1 lembar observasi yang berbeda, dalam lembar observasi saat wawancara, terdiri dari delapan aspek yang menjadi catatan oberver yakni:

a) Berpikir analitis

Dalam konteks observasi perilaku yang berkaitan dengan aspek berpikir analitis, terdapat dua ciri perilaku *overt* yang dapat diidentifikasi. Pertama, individu yang menunjukkan kemampuan berpikir analitis akan menggunakan data dan fakta sebagai dasar untuk mendukung argumennya. Kedua, kemampuan untuk memecahkan masalah kompleks dengan langkah-langkah logis. Dengan kata lain tidak terburu-buru dalam

mencari solusi, melainkan menganalisis setiap aspek masalah dengan cermat.

b) Berpikir Konseptual

Individu yang memiliki ciri berpikir konseptual memiliki kemampuan untuk melihat gambaran besar dalam suatu situasi. Mereka dapat memahami hubungan antara berbagai elemen yang ada, sehingga dapat menghubungkan ide-ide yang tampaknya tidak terkait. Selain itu, individu ini juga mampu menyusun model atau kerangka kerja yang memudahkan pemahaman situasi yang kompleks.

c) Mengambil Keputusan

Ciri perilaku overt dalam mengambil keputusan terlihat dari kemampuan individu untuk menganalisis informasi dan mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum menentukan pilihan. Sebelum mengambil keputusan, individu tersebut cenderung mengumpulkan data yang terkait dengan masalah yang dihadapi. Mereka aktif mencari informasi dari berbagai sumber, baik itu secara data, maupun masukan dari rekan-rekan kerja. Setelah mengumpulkan informasi, serta mempertimbangkan berbagai alternatif dan bagaimana setiap pilihan dapat memengaruhi hasil akhir.

d) Taat pada aturan dan prosedur

Individu yang memiliki perilaku overt dalam taat pada aturan dan prosedur akan menunjukkan kepatuhan yang jelas terhadap kebijakan organisasi. Mereka mengikuti prosedur yang telah ditetapkan tanpa melakukan penyimpangan.

e) Orientasi pada hasil

Ciri perilaku overt pada orientasi hasil dapat dilihat dari ketekunan individu dalam mencapai tujuan serta menyelesaikan tugas secara efektif. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk menetapkan sasaran yang jelas dan memantau kemajuan secara berkala, guna memastikan bahwa target yang ditetapkan dapat tercapai.

f) Mengelola perubahan

Individu yang menunjukkan perilaku overt dalam aspek mengelola perubahan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menunjukkan fleksibilitas saat menghadapi situasi baru. Mereka mampu merespons dengan cepat terhadap perubahan dalam lingkungan kerja, seperti restrukturisasi organisasi, penerapan teknologi baru, atau perubahan kebijakan.

g) Kerja sama

Ciri perilaku overt dalam kerja sama tercermin dari kemampuan individu untuk bekerja kolaboratif dalam tim. Ini terlihat dari keaktifan mereka mendengarkan pendapat orang lain, memberikan kontribusi positif dalam diskusi, dan menghargai ide yang berbeda. Selain itu, mereka membangun hubungan baik dengan rekan-rekan, menciptakan suasana kerja yang harmonis. Saat menghadapi konflik, mereka menyelesaikannya melalui dialog terbuka dan kompromi, menunjukkan komitmen terhadap tujuan bersama tim.

h) Melakukan pengembangan pada orang lain.

Perilaku overt dalam melakukan pengembangan pada orang lain dapat diidentifikasi dari keinginan individu untuk membimbing dan mendukung pertumbuhan rekan-rekannya.

4. Melakukan pengamatan

Praktikan melakukan observasi sebagai asisten tester selama proses psikotes, baik untuk *paper pencil test* maupun tes berbasis komputer (CAT). Karena tester 1 tidak meminta praktikan untuk menyusun daftar perilaku yang ditargetkan/*targeted behaviors*. Dengan demikian, praktikan mencatat pengamatan secara mandiri dalam buku catatan terkait kondisi fisik, sosial, dan perilaku klien.

Pada saat-saat tertentu praktikan akan mengelilingi testee untuk memastikan apakah ada yang mengerjakan tidak sesuai instruksi, apakah ada yang salah saat mengerjakan, hingga mengamati testee apakah ada yang terlihat kebingungan cara menjawabnya. Sebagai contoh, klien yang cenderung cepat terdistraksi saat mendengarkan instruksi dari psikolog, alhasil salah

mengerjakan walau telah di beri instruksi sebanyak 2 kali. Hal ini dapat menjadi cacatan terkait gambaran perilaku klien yang tidak fokus dan atensinya mudah terdistraksi, atau kesulitan memahami instruksi dengan baik. **Gambar 3.4** memperlihatkan praktikan melakukan pengamatan saat psikotes.



Gambar 3.4 Praktikan Melakukan Observasi Saat Psikotes

Selain itu, Praktikan melakukan pengamatan sebagai asisten asesor pada kegiatan asesmen promosi jabatan Gol IV/Kolonel yang dilakukan selama 2 hari berturut-turut dapat dilihat pada **Gambar 3.5**. Dalam satu ruangan terdiri atas 4-5 anggota saat sesi diskusi. Agenda pertama akan dilakukan diskusi terlebih dahulu dengan berita acara yang telah di sediakan. Lalu agenda kedua, dilakukannya wawancara yang dilakukan secara *one-on-one*.

Dalam prosesnya, praktikan melakukan pengamatan perilaku sesuai *targeted behaviors* baik saat sesi diskusi hingga pada saat wawancara. Untuk sesi diskusi, asesor meminta praktikan mengamati *perilaku* yang timbul/*overt behavior* selama diskusi berlangsung, asesor tidak meminta praktkan mengobservasi Kondisi fisik, gerakan2 kecil yang di tuliskan seperti menggaruk/memegang kepala (dahi), meregangkan tubuh, melainkan bagaimana sikap dan respon anggota saat memberikan pendapatnya ketika berdiskusi, bagaimana sikapnya apakah tegas

dan percaya diri saat memberikan pendapat, apakah aktif atau pasif saat berdiskusi, cara berfikirnya kritis atau tidak, dan lain lain.

Kemudian pada sesi wawancara, terdapat *targeted behaviors* yang telah di buat oleh Dispsiau dalam bentuk lembar observasi. Ada delapan aspek yang akan menjadi catatan observer, seperti yang sudah dijelaskan pada tahap sebelumnya. Melihat metode yang digunakan pada saat wawancara yakni mengarah pada Behavioral Event Interview (BEI), yang berfokus pada mengajukan pertanyaan dengan tujuan mengidentifikasi perilaku, pola tindakan, serta pengalaman kandidat selama bekerja. sehingga salah satu pertanyaan yang di ajukan interviewer ialah seputar pengalaman interviewee selama penugasan yang paling berkesan selama menjadi TNI. Sehingga dari aspek yang terlihat dari interviewee, harus praktikan uraikan catat yakni saat kegiatan/penugasan apa, kontribusi dan apa aksi yang dilakukan, kemudian hasil atau outputnya apa, lalu seluruh jawaban interviewee klasifikasikan salah satu dari kedelapan aspek yang ada, Setelah selesai, praktikan melakukan diskusi terkait hasil observasi yang telah dilakukan dengan Bapak Mayor W. Ade Putra Pane, M.Psi., Psikolog serta menyerahkan hasil observasi.



Gambar 3.5 Praktikan Melakukan Observasi Saat asesmen promosi jabatan Gol IV/Kolonel

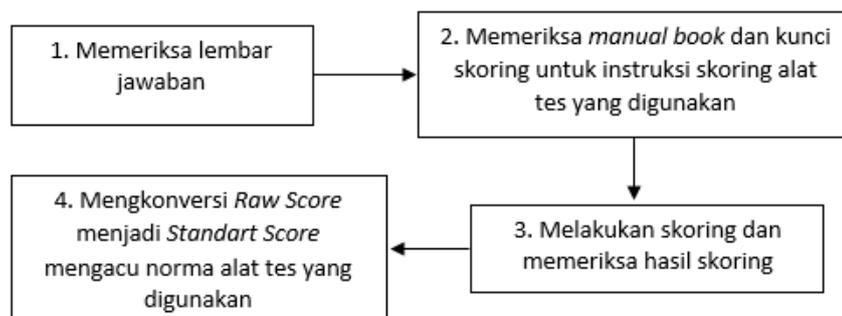
5. Melakukan desain untuk intervensi

Tahap terakhir ini tidak dilaksanakan oleh praktikan, dan proses melakukan desain terkait intervensi hanya kewenangan Psikolog Dispsiau dan praktikan tidak di perkenankan untuk membuat desain intervensi.

3.2.3 Melakukan Skoring Alat Tes Psikologi

Pelaksanaan skoring adalah salah satu tugas utama praktikan selama menjalani Kerja Profesi. Selama melaksanakan Kerja Profesi (KP) praktikan melakukan skoring sebanyak 9 kali. 2 kali pada saat psikotes klien sipil yang dilaksanakan pada 3 dan 5 Juli 2024, 2 kali psikotes asesmen promosi jabatan pada 4 dan 8 Juli 2024, dan 5 kali melakukan skoring uji coba alat tes koding yang sedang di kembangkan oleh Dispsiau yang di laksanakan pada 10, 11, 12, 23 dan 24 Juli 2024. Saat melakukan skoring terkait hasil psikotes, praktikan biasanya menghabiskan waktu sekitar 2 jam, berbeda dengan skoring tes koding yang memakan waktu lebih lama, sebab di targetkan selama 2-3 hari untuk menyelesaikan sekitar 450 hasil tes uji coba, dikarenakan akan ada penambahan sampel.

Skoring merupakan salah satu proses yang dilakukan untuk menghitung jawaban yang diperoleh dari sebuah tes sesuai dengan kategori atau prosedur tertentu (Gregory, 2016). Proses pelaksanaan penilaian ini mengacu pada panduan dari Bartram dan Lindley (2006) dapat dilihat pada **Gambar 3.6**



Gambar 3.6 Alur pelaksanaan skoring menurut (Bartram dan Lindley, 2006)

Praktikan akan menentukan proses skoring menyesuaikan dengan psikotes yang telah dikerjakan oleh kandidat. Terdapat beberapa alat tes

yang praktikan skoring selama Kerja Profesi seperti CFIT 3B, IST subtes RA dan AN, Tes Alpha, RMIB, Kraeplin, Tes Koding (alat tes yang sedang di uji coba kepada >500 sampel) yang sedang di kembangkan oleh Dispsiau, tes motorik TGR atau bisa di sebut juga MDD (Miror Drawing Digital) yang digunakan oleh Dispsiau khusus untuk penerbang/Awak Pesawat. Awalnya terdapat beberapa alat tes yang praktikan tidak ketahui prosedur skoringnya seperti Tes Alpha dan Tes motorik TGR, namun setelah dilakukan bimbingan, praktikan mampu melakukannya. Berikut ini adalah alur yang praktikan lakukan saat skoring tes psikologi:

1. Memeriksa lembar jawaban

Pertama tama sebelum skoring dilakukan, praktikan akan memeriksa jawaban dari setiap lembar jawaban tes untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam menjawab. Sebagai contoh, saat memeriksa tes IST (subtes RA & AN) dan CFIT, praktikan memverifikasi apakah setiap subtes telah dijawab atau ada soal yang belum terjawab atau terlewat. Jika ditemukan subtes yang tidak dikerjakan, akan diberikan skor nol, yang akan memengaruhi hasil skoring. Pemeriksaan serupa juga dilakukan pada lembar jawaban tes Alpha.

Praktikan juga memeriksa jawaban peserta tes RMIB untuk memastikan tidak ada jawaban yang terlewat (kosong) atau angka ganda yang tertulis. Dengan demikian, praktikan memeriksa setiap jawaban secara vertikal pada kolom A hingga I untuk memastikan kesesuaian dengan jawaban testee. Jika ditemukan jawaban yang hilang atau kosong, akan diberikan skor 0. Namun, selama proses koreksi, praktikan tidak menemukan kasus seperti itu.

Pada tes Kraeplin, pertama-tama praktikan memverifikasi jumlah lajur yang akan digunakan untuk skoring terlebih dahulu, yang seharusnya berjumlah 40 lajur. Jika ada lajur yang terlewat (tidak dikerjakan) sehingga total lajur tidak mencapai 40, hal ini akan memengaruhi hasil skoring. Berbeda dengan yang dipelajari di kelas Diagnostik Industri, saat di Dispsiau praktikan tidak perlu mengabaikan 5 lajur awal dan 5 lajur akhir saat skoring; sebaliknya,

semua lajur di gunakan dan diperiksa untuk menentukan puncak tertinggi maupun puncak terendah.

2. Memeriksa *manual book* dan kunci skoring

Pada tahap ini, praktikan menentukan prosedur skoring untuk tes yang digunakan. Pembelajaran yang praktikan peroleh dari Mata Kuliah Diagnostik Industri sangat membantu dalam proses skoring selama praktikan melaksanakan kerja profesi, sehingga praktikan dapat memahami cara melakukan skoring pada beberapa alat tes yang digunakan di Dispsiau, seperti IST, CFIT, RMIB, dan Kraeplin. Sebagai contoh, dalam skoring IST pada subtes RA & AN serta CFIT, praktikan harus terlebih dahulu menghitung atau mengetahui usia peserta tes. Oleh karena itu, praktikan menghitung usia kronologis klien, karena pada lembar jawaban hanya tercatat tanggal lahir dan tanggal pemeriksaan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan skoring dengan usia testee sesuai dengan norma yang tersedia di Dispsiau. Sebagian proses skoring di Dispsiau masih dilakukan secara manual, meskipun untuk kebutuhan tertentu menggunakan CAT, pernormaan hasil skoring tes tetap dilakukan secara manual berdasarkan *manual book* atau lembar daftar penormaan milik Dispsiau. Proses ini berlaku untuk setiap alat tes yang dikoreksi, terutama yang memerlukan penyesuaian norma.

3. Melakukan skoring dan memeriksa hasil skoring

Pada tahap ketiga, praktikan mulai melakukan skoring berdasarkan alat tes psikologi yang digunakan pada hari itu. Biasanya, praktikan melakukan penilaian pada alat tes CFIT 3B, IST subtes RA dan AN, Tes Alpha, RMIB, Kraeplin, Tes Koding (alat tes yang sedang di uji coba kepada >500 sampel) dan Tes TGR atau bisa di sebut juga MDD (Mirror Drawing Digital) yang digunakan oleh Dispsiau khusus untuk penerbang/Awak Pesawat.

Skoring yang dilakukan oleh praktikan yakni secara manual. Praktikan mengerjakan skoring pada alat tes CFIT 3B, Langkah pertama yang praktikan lakukan saat skoring alat tes CFIT adalah

menghitung jawaban yang benar. Selanjutnya praktikan menghitung jumlah benar pada 4 subtes yang ada, dan total tersebut merupakan *Raw Score* (RS) kemudian mengubah *raw score* menjadi *standar score* sesuai dengan norma yang ada dan dilihat berdasarkan kategori usia. Hal yang sama praktikan lakukan saat melakukan skoring Test Alpha dan IST pada dua subtes saja, yakni Analogien/Persamaan kata (AN) dan Rechenaufgaben/Berhitung (RA), selanjutnya Praktikan menghitung jawaban benar di setiap subtes, kemudian memberikan norma dengan melihat berdasarkan usianya pada *manual book* atau lembar tabel norma milik Dispsiau.

Praktikan juga melakukan skoring pada tes RMIB. Saat proses skoring, pertama-tama praktikan memindahkan angka-angka yang ditulis oleh testee dari setiap bagian tes, yaitu A hingga I, secara berurutan. Pada tabel skoring, terdapat tanda (X) yang menunjukkan bahwa penulisan angka dimulai dari kotak yang diberi tanda (X) dan diteruskan hingga nomor terakhir di bagian bawah. Proses ini berlanjut hingga kolom I (akhir). Setelah itu, setiap angka dalam kolom dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. Skor total yang terendah akan diberikan peringkat 1 dan seterusnya hingga skor tertinggi yaitu 12, yang mencerminkan tingkat minat dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah.

Selanjutnya, praktikan melakukan skoring pada alat tes Kraeplin. Langkah yang praktikan lakukan adalah membuat grafik untuk semua lajur yang telah diisi. Setelah itu, praktikan membuat garis timbang menggunakan rumus sesuai dengan manual book/lembar kunci yang dibuat oleh Dispsiau. Setelah menarik garis timbang, praktikan menghitung jumlah angka yang berada di atas dan di bawah garis timbang. Selanjutnya, total jumlah angka di atas dan di bawah garis timbang, dihitung kembali menggunakan rumus sesuai dengan manual book/lembar kunci yang dibuat oleh Dispsiau. Semua perhitungan yang dilakukan praktikan dicatat pada lembar depan tes Kraeplin.

Sedikit berbeda dengan tes kraeplin, melihat tes koding ini merupakan kembangan dari alat tes tersebut. Selanjutnya langkah yang dilakukan praktikan pada skoring Tes Koding yakni membuat grafik terlebih dahulu pada semua lajur. Setelah itu, praktikan menghitung jumlah benar di setiap lajur dengan total keseluruhan 20 lajur, menggunakan kunci jawaban yang telah praktikan persiapkan sebelumnya. Setelah sudah menjumlahkan jumlah benar dari keseluruhan, kemudian menghitung jumlah benar dan jumlah salah dari keseluruhan lajur, dan dituliskan total salah secara keseluruhan. Setelah selesai, dikarenakan alat tes yang praktikan skoring merupakan uji coba, maka praktikan diminta oleh PNS Novita Damayanti M.Psi., Psikolog untuk menginput dan merekap seluruh hasil skoring ke dalam excel yang meliputi tes koding (yang sedang dikembangkan), kemudian dibandingkan dengan hasil Kraeplin dan Pauli yang juga sample kerjakan, guna untuk dibandingkan dan dilihat korelasinya antara ketiga alat tes tersebut.



Gambar 3.7 Praktikan Melakukan Skoring

4. Mengkonversi *Raw Score* menjadi *standart score*

Kemudian setelah skoring selesai, praktikan lanjut melakukan interpretasi secara manual menggunakan buku panduan/lembar tabel norma pada masing-masing tes psikologi. Sebagai contoh,

setelah praktikan melakukan skoring CFIT dan IST, maka praktikan akan melakukan interpretasi tingkat IQ berdasarkan norma yang ada pada buku panduan CFIT atau *manual book* milik dispsiau, begitupun dengan alat tes lainnya. Setelah *diberikan* norma dan di kategorikan, kemudian cek kembali hasil skoring guna memastikan tidak ada kesalahan sebelum *diberikan* kepada psikolog yang akan memberikan *feedback* (konsultasi).

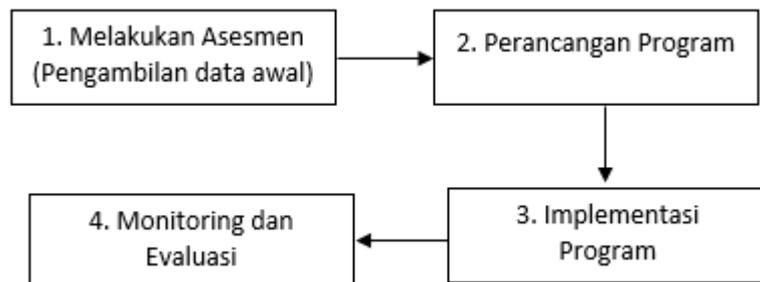
Berdasarkan pengalaman selama kerja profesi di Dispsiau, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah skoring yang dilakukan oleh praktikan secara keseluruhan sesuai dengan proses skoring berdasarkan panduan yang diuraikan oleh Bartram dan Lindley (2006) dan sesuai dengan yang praktikan pelajari disaat kelas Diagnostik Industri.

3.2.4 Membuat Materi Psikoedukasi

Psikoedukasi menurut Himpunan Psikologi Indonesia (2010) adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas atau masyarakat. Selama kegiatan kerja profesi, praktikan diberikan tugas oleh Novita Damayanti, M.Psi., Psikolog, untuk menyusun modul psikoedukasi tentang adiksi judi online (*gambling addiction*) bersama rekan-rekan magang lainnya. Psikoedukasi yang praktikan lakukan dalam bentuk tanpa pelatihan (*non-training*). Psikoedukasi tanpa pelatihan dapat di lakukan secara Langsung dengan memberikan penjelasan secara lisan atau dalam bentuk ceramah (HIMPSI, 2010). Selain itu, terkait Pelaksanaan dalam bentuk non pelatihan juga dapat di lakukan secara tidak langsung, yakni dalam bentuk penyebarluasan leaflet, pamflet, iklan layanan masyarakat ataupun bentuk-bentuk lain yang memberikan edukasi tentang suatu isue dan/atau masalah yang sedang berkembang di masyarakat (HIMPSI, 2010). Dalam hal ini praktikan membuat psikoedukasi dalam bentuk cetak, berupa modul terkait *gambling addiction* guna menganggat isu yang sedang marak terjadi terkait kasus adiksi judi online.

Penyusunan psikoedukasi berlangsung dari 16 Juli hingga 14 Agustus 2024, menanggapi fenomena judi online yang marak di lingkungan

militer. Setelah beberapa revisi, materi disusun dan dicetak sebagai hardcopy, kemudian dipresentasikan pada 16 Agustus 2024, hari terakhir magang. Materi ini akan menjadi referensi bagi anggota Dispsiau dalam workshop adiksi terkait narkoba dan judi online yang diadakan pada awal September untuk perwira TNI. Alur pelaksanaan psikoedukasi menurut Himpunan Psikologi Indonesia (2010) dapat dilihat pada **Gambar 3.8**



Gambar 3.8 Tahapan Pelaksanaan Psikoedukasi (HIMPSI, 2010)

1. Melakukan Asesmen (pengambilan data awal)

Pengumpulan data awal adalah tahap pertama dari rangkaian kegiatan yang dilakukan. Data ini dikumpulkan dengan melakukan analisis kebutuhan terkait permasalahan yang ada di sekitar, berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing, yakni Ibu Novita Damayanti, M.Psi., Psikolog yang merupakan staf di Sub Dinas Matra Udara (SubdisMatraud). Topik yang diangkat adalah tentang adiksi judi online (*gambling addiction*), berdasarkan hasil wawancara dengan bu Novita, beberapa tahun belakangan ini kasus judi online terjadi pada beberapa personel TNI AU, bahkan hingga mengakibatkan kehilangan nyawa. Dengan demikian tujuan dari pembuatan materi psikoedukasi ini adalah guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman bagi Personel TNI AU mengenai dampak negatif yang ditimbulkan oleh judi online.

2. Merancang Program psikoedukasi

Psikolog dan/atau ilmuwan psikologi dalam melaksanakan psikoedukasi non-training perlu mengikuti prinsip-prinsip ilmiah dan bukti empiris yang tersedia serta didasarkan pada hasil asesmen yang telah dilakukan (HIMPSI, 2010). Dengan demikian, praktikan Merancang program dilakukan dengan menentukan dan

memvalidasi tema psikoedukasi setelah melakukan wawancara dengan pembimbing praktikan, Ibu Novita Damayanti, M.Psi., Psikolog. Sehingga praktikan bersama rekan-rekan magang lainnya memutuskan menyusun modul psikoedukasi tentang adiksi judi online (*gambling addiction*). Pada tahap ini, praktikan mempersiapkan materi psikoedukasi mengenai adiksi judi online (*gambling addiction*). Materi ini disusun secara sistematis, dimulai dari pengertian adiksi judi online, fenomena yang terjadi di masyarakat, hingga gejala-gejala yang muncul pada individu yang mengalami kecanduan tersebut. Selanjutnya, materi membahas dampak yang diakibatkan oleh perilaku adiktif ini, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta pendekatan penanganan yang efektif untuk mengatasi adiksi judi online. Dalam penyusunannya, praktikan tidak bekerja sendirian, melainkan berkolaborasi dengan rekan-rekan magang lainnya.

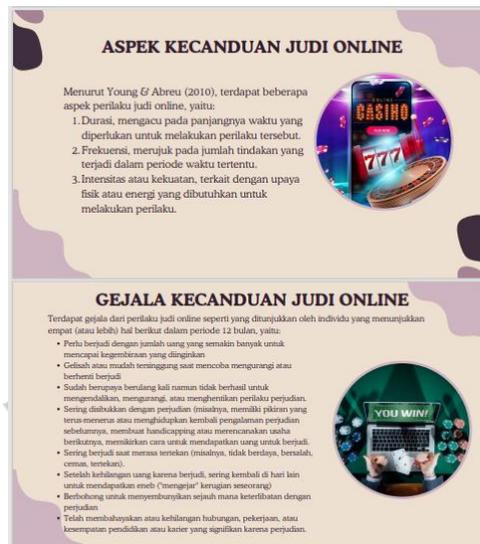
3. Implementasi Program (melaksanakan psikoedukasi)

Setelah tahap penyusunan materi psikoedukasi selesai, langkah selanjutnya adalah melaksanakan sesi psikoedukasi itu sendiri. Praktikan akan memaparkan materi kepada seluruh staf Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara. Psikoedukasi tanpa pelatihan dapat dilaksanakan secara langsung melalui ceramah dan penjelasan lisan (HIMPSI, 2010). Setelah pemaparan, sesi tanya jawab akan dilakukan untuk membahas berbagai pertanyaan terkait topik adiksi judi online. Acara ini akan ditutup dengan memberikan kesimpulan berdasarkan hasil pemaparan yang telah dilakukan.

Gambar 3.9 menyajikan materi pemaparan terkait psikoedukasi mengenai adiksi judi online.

4. Melakukan Evaluasi

Dalam hal ini praktikan juga membuat pertanyaan *pre-test* dan *post-test* menggunakan *Google Form* untuk melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan psikoedukasi dengan tujuan untuk menilai pemahaman peserta terhadap seminar dan materi yang disampaikan oleh pemateri.



Gambar 3.9 Materi pemaparan psikoedukasi mengenai adiksi judi online

3.2.5 Mengolah Data Penelitian Beban Kerja Mental

Selama berada di subdislabpsibangan, Praktikan mengerjakan berbagai tugas terkait penelitian, Sebelum memulai tugas, Praktikan dibekali dengan buku dan jurnal untuk dipelajari secara mandiri mengenai konsep, tujuan, dan metode pengolahan data (metode Nasa TLX) terkait dengan penelitian beban kerja mental, yang dipandu oleh Ibu Desri Alina, M.Psi. Selain mempelajari Nasa TLX, Praktikan juga mempelajari rumus-rumus di Excel untuk memudahkan pengolahan data penelitian, dengan bantuan Mohammad Krisnanda Fuad. Setelah mempelajari Nasa TLX dan Excel. Setelah mempelajari bahan materi yang *diberikan*, dalam proses penelitian ini, praktikan tidak terlibat dalam penyebaran kuesioner karena kuesioner telah disebar oleh Ibu Desri Alina, M.Psi. Praktikan langsung diberi data mentah dalam bentuk excel yang merupakan hasil response atau jawaban dari kuesioner untuk diolah,

Tugas Praktikan adalah mengolah data tersebut dengan mengelompokkannya berdasarkan Korp, Pangkat, Usia, dan Masa Kerja. Pertama tama, perlu di ketahui bahwa pengukuran beban kerja mental dengan metode Nasa TLX terediri dari 2 bagian, yakni dengan pemberian peringkat dengan rentang nilai (1-100). Dan pembobotan, dimana responden di hadapkan pada perbandingan yang terdiri dari 15 pasang dan memilih salah satunya. Pada proses pengolahan data mentah, terdapat 6

indikator yang di ukur dalam metode Nasa TLX, yaitu Kebutuhan Mental, Kebutuhan Fisik, Kebutuhan Waktu, Kinerja, Tingkat Usaha, dan Tingkat Frustrasi.

Kemudian pada tahap pertama, peringkat (rating) dihitung berdasarkan kuesioner dengan rentang nilai (0-10). Karena rating yang seharusnya berdasarkan standar acuan itu adalah 1-100, praktikan mengalikan setiap hasil rating dengan 10. Misal skor rating salah satu responden 8, maka praktikan kalikan 10 agar ada pada range 1-100 dan sesuai metode perhitungan Nasa TLX. Kemudian menjumlahkan total skor setiap aspek Kebutuhan Mental, Kebutuhan Fisik, Kebutuhan Waktu, Kinerja, Tingkat Usaha, dan Tingkat Frustrasi.

Tahap kedua adalah pembobotan, di mana kuesioner disajikan dalam format perbandingan yang terdiri dari 15 pasangan. Responden diminta untuk memilih salah satu dari dua indikator yang lebih dominan berkaitan dengan beban kerja mental dalam pelaksanaan tugas yang mereka hadapi. Pada tahap ini, praktikan menjumlahkan total skor untuk setiap aspek, yaitu Kebutuhan Mental, Kebutuhan Fisik, Kebutuhan Waktu, Kinerja, Tingkat Usaha, dan Tingkat Frustrasi.

Tahap ketiga bertujuan untuk menentukan besar beban kerja mental, atau Mean Weight Workload (MWW), dari kuesioner NASA-TLX. Ini dilakukan dengan mengalikan bobot (weight) dan peringkat (rating) setiap dimensi, kemudian dibagi dengan 15. Hasil perhitungan ini adalah skor akhir guna melihat klasifikasi, apakah Anggota memiliki beban kerja mental berat atau sedang.

Setelah memperoleh kesimpulan dari keseluruhan populasi sebanyak 90 orang, yang terdiri dari perwira, pamen, bintara, dan tamtama, yang menunjukkan bahwa perwira memiliki beban kerja mental lebih tinggi dibandingkan dengan bintara dan tamtama, praktikan ditugaskan untuk mengolah data khusus perwira penerbang (PNB). Praktikan diminta untuk memisahkan data perwira penerbang, kemudian mengelompokkannya berdasarkan usia, masa kerja di TNI, masa kerja di Skadron Udara 31, pendidikan terakhir, dan pangkat. Selanjutnya, peneliti menghitung ulang

data penerbang menggunakan metode NASA TLX dan mengidentifikasi kembali beban kerja tertinggi (berat) serta beban kerja sedang di setiap penerbang, serta mengevaluasi keenam aspek beban kerja mental yang diukur melalui kuesioner (Kebutuhan Mental, Kebutuhan Fisik, Kebutuhan Waktu, Kinerja, Tingkat Usaha, dan Tingkat Frustrasi) untuk menentukan aspek mana yang paling dominan.

3.3 Kendala Yang Dihadapi

Selama program kerja profesi berlangsung di Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara berlangsung, terdapat beberapa kendala yang praktikan hadapi:

3.3.1 Kendala akses manual book/materi instruksi alat tes

Selama program kerja profesi di Dispsiau, praktikan mengalami kendala terkait akses terbatas ke beberapa materi dan alat tes. Kesulitan ini terutama muncul karena waktu yang terbatas dan ketika praktikan tidak sempat mendapat akses terhadap manual tes dan bahan instruksi yang diperlukan untuk pelaksanaan tes psikologis. Praktikan khawatir terkait perbedaan cara instruksi dan prosedur dari yang praktikan pelajari dengan prosedur di Dispsiau. Sebab materi bahan instruksi sangat penting bagi praktikan untuk memahami prosedur administrasi tes dengan benar sesuai dengan standar yang dilakukan di Dispsiau. Namun, praktikan menghadapi situasi di mana materi ini tidak tersedia atau sulit diakses. Hal ini membuat praktikan sulit untuk mempelajari dan mengikuti standar operasional dengan efektif.

3.3.2 Keterbatasan dalam melakukan memberikan instruksi (saat proses administrasi tes)

Selama pelaksanaan Kerja Profesi (KP), Praktikan mengalami kendala yakni terbatas dalam memberikan instruksi terkait pelaksanaan psikotes pada orang sipil. Hal tersebut dikarenakan Dinas Psikologi TNI Angkatan Udara telah memiliki anggota yang di didik untuk menjadi tester, yakni anggota yang sudah melaksanakan pendidikan terlebih dahulu selama 2 bulan untuk belajar dasar-dasar tes psikologi, hingga administrasi tes psikologi. Dengan demikian, saat kegiatan psikotes praktikan berkerja membantu tester dalam melakukan administrasi tes psikologi, namun

terbatas dalam melakukan instruksi. Selama kegiatan kerja profesi berlangsung, praktikan di beri 3 kali kesempatan untuk melakukan instruksi alat tes pelaksanaan psikotes pada klien (sipil), dengan tiga alat tes saja yang di tugaskan, yaitu DAP, Wartegg dan Tes Alpha. Dengan demikian dalam melakukan administrasi tes, jika dalam situasi tidak memberikan instruksi, praktikan hanya membantu membagikan lembar tes, mengobservasi dan mengawasi klien yang lanjut mengarahkan klien untuk lanjut melaksanakan psikotes berbasis komputer (CAT MP) tes di ruang CAT, kemudian setelah selesai lanjut melakukan skoring.

3.3.3 Tidak diberikan panduan dalam melaksanakan observasi terkait *targeted behavior*

Kendala yang dialami praktikan terjadi saat kegiatan asesmen untuk promosi jabatan golongan IV. Praktikan diminta melakukan observasi selama sesi diskusi dan wawancara, namun selama wawancara ada beberapa aspek yang harus diamati dari peserta tes, yaitu berpikir analitis, berpikir konseptual, pengambilan keputusan, ketaatan terhadap aturan dan prosedur, orientasi pada hasil, pengelolaan perubahan, kerja sama, dan pengembangan orang lain. Tanpa adanya panduan observasi yang jelas, seperti definisi operasional dan ciri Perilaku overt yang menjadi dasar *targeted behavior* dari kedelapan aspek tersebut. Sehingga praktikan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang muncul dari peserta tes.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Kendala yang dihadapi praktikan saat melaksanakan Kerja Profesi di Dispsiau tentu menghambat pelaksanaan tugas. Oleh karena itu, praktikan melakukan beberapa langkah untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu:

3.3.1 Kendala akses manual book/materi alat tes.

Dalam situasi ini, praktikan perlu mengatasi kendala tersebut dengan memanfaatkan materi yang telah dipelajari selama perkuliahan. Praktikan memanfaatkan bahan instruksi dari mata kuliah Diagnostik Industri sebagai referensi utama untuk praktikan memahami prosedur administrasi tes. Kemudian praktikan konsultasikan dengan tester, apakah

prosedur dan instruksi yang praktikan pelajari di perkuliahan sesuai dengan pedoman Dispsiau. Misalnya, terkait tata cara pelaksanaan, dan prinsip dasar yang harus diikuti dan dilakukan. Praktikan juga mengndampingi dan mengamati tester 1 terlebih dahulu untuk mengetahui dan memahami prosedur dan langkah-langkah yang di terapkan di Dispsiau dalam proses psikotes.

3.3.2 Keterbatasan dalam melakukan memberikan instruksi (saat proses administrasi tes)

Pada kendala yang kedua, keterbatasan dalam memberikan instruksi tidak menghentikan praktikan untuk tetap berperan aktif dalam membantu tester selama proses administrasi psikotes berlangsung. Meskipun tidak dapat secara penuh memberikan instruksi kepada peserta tes, praktikan tetap terlibat dalam berbagai aspek administrasi tes psikologi. Praktikan membantu mulai dari menyiapkan dan membagikan peralatan serta lembar tes, melakukan observasi terhadap peserta untuk memastikan jalannya tes sesuai prosedur, hingga terlibat dalam proses skoring hasil tes. Partisipasi ini menunjukkan bahwa meskipun ada keterbatasan, praktikan tetap berusaha memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung pelaksanaan psikotes dengan tetap menjalankan tugas-tugas pendukung yang penting untuk kelancaran proses psikotes.

3.3.3 Tidak diberikan panduan dalam melaksanakan observasi terkait *targeted behavior*

Praktikan berusaha mengatasi kendala dalam asesmen promosi jabatan golongan IV dengan berkonsultasi kepada asesor atau psikolog yang membimbing selama observasi. Meskipun langkah ini membantu, cara tersebut masih kurang efisien dalam mengidentifikasi aspek-aspek penting yang sulit terlihat tanpa pengalaman yang memadai.

3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Adanya Kesempatan untuk menjalani praktik kerja profesi di Dispsiau memberikan pengalaman baru bagi praktikan untuk merasakan atmosfer dunia kerja yang sebenarnya selama dua bulan. Praktikan bertugas menjadi seorang asisten psikolog. Hal tersebut sesuai dengan Profil lulusan lulusan praktikan

sebagai mahasiswa sarjana Program Studi Psikologi, serta sesuai dengan Surat Keputusan AP2TPI (2024) bahwa Jenjang Sarjana dengan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.) dapat bekerja dalam berbagai bidang terkait Psikologi, salah satunya yakni sebagai asisten psikolog. Pembelajaran dan pengalaman yang praktikan dapat selama Kerja Profesi, membuat mengasah kemampuan praktikan, mulai dari menjadi seorang tester dan observer selama kegiatan psikotes, melaksanakan skoring alat tes, terlibat dalam proses asesmen promosi jabatan Gol IV/Kolonel saat sesi diskusi dan wawancara, dan membuat sebuah materi psikoedukasi terkait Adiksi Judi Online (*gambling addiction*). Beberapa kegiatan tersebut sesuai dengan beberapa mata kuliah yang telah praktikan pelajari pada saat perkuliahan, seperti wawancara & observasi, Diagnostik industri dan Sentra Asesmen.

Perbedaan antara dasar teori di perkuliahan dan proses praktik memberikan tantangan tersendiri bagi praktikan seperti proses psikotes yang tidak hanya PPT atau *paper pencil test*, namun juga ada berbasis komputer (CAT). Hal tersebut menambah pengalaman praktikan yang tidak praktikan dapat saat perkuliahan, terkait prosedur serta cara melakukan administrasi tes berbasis komputer (CAT). Selain itu, praktikan juga mendapat pengetahuan baru terkait alat tes yang belum pernah di pelajari saat perkuliahan, seperti Tes Alpha, TGR (khusus Awak Pesawat/Penerbang) dan Tes Koding yang merupakan alat tes baru yang sedang dilakukan uji coba oleh Dispsiau kepada 500 anggota sebagai sampel. Praktikan di ajarkan bagaimana cara mengadministrasikan ketiga alat tes tersebut dari memberikan instruksi hingga melakukan skoring.

Program kerja profesi memberikan kesempatan bagi praktikan untuk menambah relasi dengan anggota magang yang berasal dari universitas lain dan melatih softskill yang dimiliki seperti membangun hubungan komunikasi yang baik, meningkatkan rasa percaya diri, dan belajar untuk beradaptasi di lingkungan baru, yakni di lingkungan militer. Ketika praktikan menjalankan kerja profesi (KP) di Dispsiau, praktikan juga memperoleh pengalaman terkait pengaplikasian teori yang telah dipelajari pada beberapa mata kuliah yang pernah praktikan pelajari yang dapat dilihat pada **Tabel 3.2**.

Tabel 3.2 Daftar Mata Kuliah yang Relevan dengan Kerja Profesi

No	Nama Mata kuliah	Relevansi dalam Kerja Profesi
1	Diagnostik Industri	Mata kuliah ini sangat relevan dan sesuai saat praktikan melakukan administrasi dan skoring tes psikologi. Praktikan dapat menerapkan materi dari mata kuliah ini selama proses administrasi tes, termasuk dalam memberikan instruksi, melakukan observasi, dan skoring alat tes.
2	Psikodiagnostik	Mata kuliah ini sangat relevan dan sesuai saat praktikan memahami alat ukur yang digunakan beserta fungsinya.
3	Wawancara dan Observasi	Mata kuliah ini relevan dan sesuai ketika pelaksanaan psikotes, yakni mengobservasi testee. Praktikan juga mengobservasi saat melakukan asesmen Gol IV/Kolonel. Namun dalam melaksanakan wawancara tidak praktikan lakukan
4	Sentra Asesmen	Sesuai dengan kegiatan promosi jabatan, sebab serangkaian nya terdiri dari sesi wawancara menggunakan metode BEI dan sesi diskusi yang dilakukan oleh 4-5 orang (LGD), kegiatan tersebut sangat relevan dengan mata kuliah dan sesuai dengan yang praktikan pelajari di perkuliahan proses diskusi saat rekrutmen hingga wawancara dengan memasukan jawaban interviewee ke dalam tabel level kompetensi.
5	Pelatihan	Sesuai ketika membantu fasilitator dalam mempersiapkan peralatan yang akan digunakan ketika melakukan pelatihan/outbond saat kegiatan psikologi lapangan untuk Perwira Siswa Sekkau. Seperti membantu membuat ide untuk mengisi sesi ice breaking saat pelaksanaan psikologi lapangan.